

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagian besar ekonom sepakat, sumber daya manusia dari suatu bangsa - bukan modal fisik atau sumber daya material- merupakan faktor paling menentukan karakter dan kecepatan pembangunan sosial dan ekonomi suatu bangsa bersangkutan (Todaro, 1997).

Sebuah pemikiran tradisional mengatakan bahwa untuk mencapai standar hidup yang lebih baik, seseorang tidak boleh berhenti belajar, dan semakin tinggi pendidikan yang dicapai seseorang akan semakin besar pula kemungkinan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik dalam hidupnya. Hal ini tidak terkecuali dalam kasus Indonesia. Sumberdaya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor kunci dalam reformasi ekonomi, yakni bagaimana menciptakan SDM yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi dalam persaingan global yang selama ini kita abaikan.

Daya saing ekonomi akan terwujud bila didukung oleh SDM yang handal. Untuk menciptakan SDM berkualitas dan handal yang diperlukan adalah pendidikan. Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, peningkatan kualitas SDM lebih ditekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja dalam upaya peningkatan efisiensi dan efektivitas proses produksi dan mempertahankan keseimbangan ekonomi. Pendidikan merupakan kegiatan investasi dalam membangun perekonomian. Sebab bagaimanapun juga pembangunan ekonomi membutuhkan kualitas SDM yang unggul baik dalam kapasitas penguasaan IPTEK maupun sikap mental, sehingga dapat menjadi subjek pembangunan yang handal. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan juga merupakan investasi dalam pembangunan ekonomi negara.

Sebagai negara agraris, pembangunan pertanian di Indonesia tetap dianggap yang terpenting dari keseluruhan pembangunan ekonomi. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia: (1) Potensi sumberdayanya yang besar dan beragam, (2) Pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar, (3) Besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, (4) Menjadi basis pertumbuhan di daerah pedesaan.

Kegiatan ekonomi pertanian dapat dipandang sebagai suatu sistem yang dinamakan agribisnis. Kerangka berpikir dalam sistem ini, pengelolaan tempat usaha dan pemilihan bibit (varietas, galur, dan sebagainya) biasa diistilahkan sebagai aspek "hulu" dari pertanian, sementara distribusi, pengolahan, dan pemasaran dimasukkan dalam aspek "hilir". Budidaya dan pengumpulan hasil merupakan bagian dari aspek proses produksi. Semua aspek ini penting dan bagaimana investasi diarahkan ke setiap aspek menjadi pertimbangan strategis.

Pendidikan sebagai medium bagi proses transmisi teknologi dianggap sebagai pendorong pembangunan ekonomi yang cukup signifikan melalui peningkatan produktifitas dan efisiensi produksi sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan pendapatan individu. Pendapatan individu adalah sejumlah uang yang diterima individu karena telah bekerja atau melakukan sesuatu yang sifatnya menguntungkan pihak lain. Masyarakat percaya lamanya bekerja seseorang akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang dimiliki dan kecepatan peningkatan pendapatan seseorang.

Sebagian besar penduduk di Indonesia berada di daerah pedesaan dan sebagian besar dari mereka bermata pencaharian sebagai petani (BPS, 2000). Pendapatan petani saat ini, baik secara nominal maupun riil relatif masih rendah jika dibandingkan dengan sektor-sektor lain. Hal ini disebabkan sebagian besar petani di Indonesia adalah petani kecil yang dicirikan oleh terbatasnya pengetahuan terhadap penguasaan sumber daya, sangat menggantungkan hidupnya pada usaha tani, rendahnya tingkat pendidikan, dan rendahnya akses terhadap sumber modal. Semua keterbatasan tersebut menyebabkan rendahnya penerapan teknologi, sehingga produktivitas sumber daya dan pendapatan petani juga rendah.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap peningkatan produktifitas rumah tangga pertanian yang pada akhirnya berpengaruh pada pendapatan petani, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menemukan penjelasan mengenai permasalahan pendidikan di Indonesia terkini, khususnya di daerah pedesaan dalam kaitannya terhadap kemampuan pendapatan masyarakat pedesaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pemerintah dalam menentukan kebijakan pendidikan yang terbaik untuk daerah pedesaan yang sebagian besar mata pencaharian penduduknya bertani.

1.2 Perumusan Masalah dan Batasan Masalah

Pendidikan merupakan elemen penting pada perolehan pendapatan seseorang dalam pasar tenaga kerja. Pendidikan memiliki suatu kemampuan untuk menyiapkan seseorang menjadi tenaga kerja potensial, dan menjadi lebih terlatih dalam pekerjaannya yang akan memacu tingkat produktivitas tenaga kerja. Dengan produktivitas yang lebih tinggi seseorang dapat memperoleh pendapatan yang lebih baik.

Pendapatan rumah tangga petani (*total income farmer* atau TIF) terdiri dari pendapatan usaha tani (*infome farmer* atau IF) dan pendapatan non-usaha tani (*non-incmoe farmer* atau non-IF). Pendapatan dari usaha tani adalah penerimaan atau pendapatan (*revenue* atau R) dikurangi biaya produksi usaha tani (*cost* atau C). Penerimaan usaha tani adalah perkalian dari produksi usaha tani (*quantity* atau Q) dengan harga produk tani tersebut (*price* atau P).

$$TIF = IF + \text{non-IF}$$

$$IF = R - C$$

$$R = Q \times P$$

Penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan apakah dengan tingkat pendidikan yang lebih baik, seorang petani dapat meningkatkan produktifitas (Q) dan efisiensi dalam melakukan usaha tani sehingga pada akhirnya mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi, dimana biaya diasumsikan tetap. Peningkatan

produktifitas dapat juga terjadi karena semakin meluasnya pendidikan umum dan pelatihan-pelatihan (Daniel, 2004)

Pembahasan mengenai produksi rumah tangga pertanian tidak cukup hanya melalui pembahasan pendidikan saja. Nilai tambah produksi rumah tangga petani dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu modal manusia (human capital), modal capital (capital), dan teknologi atau pengetahuan. Namun agar pembahasan tidak terlalu meluas dan membuat lebih fokus, maka permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini akan dibatasi pada faktor-faktor seperti modal atau biaya tetap bertani (cangkul dan mesin atau kerbau pembajak), jumlah pekerja tani dalam satu rumah tangga, luas sawah yang digarap, biaya pembelian barang input atau bahan (benih, tumbuh-tumbuhan, perkakas, dll), tingkat pendidikan petani (SD, SMP, SMA, dan Univ) dan lama tahun bersekolah. Keseluruhan data dari variabel-variabel tersebut didapatkan dari Indonesian Family Life Survey (IFLS) tahun 2000.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan antara variable tingkat pendidikan, lama tahun bersekolah petani, dan produktifitas petani.
2. Melihat perkembangan kualitas pendidikan di pedesaan khususnya tingkat pendidikan rumah tangga pertanian di Indonesia.

1.4 Hipotesis Penelitian

- Terdapat hubungan positif antara luas lahan pertanian dengan produksi pertanian rumah tangga. Artinya, jika terjadi peningkatan luas lahan pertanian yang ditanamai maka akan meningkatkan produksi pertanian rumah tangga.
- Terdapat hubungan positif antara modal tetap dengan produksi pertanian rumah tangga. Artinya, jika terjadi peningkatan modal tetap maka akan meningkatkan produksi pertanian rumah tangga.

- Terdapat hubungan positif antara jumlah tenaga kerja dengan produksi pertanian rumah tangga. Artinya, jika terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian maka akan meningkatkan produksi pertanian rumah tangga.
- Terdapat hubungan positif antara lama tahun bersekolah petani dengan produksi pertanian rumah tangga. Artinya jika terjadi peningkatan jumlah tahun bersekolah petani maka akan meningkatkan produksi pertanian rumah tangga.

1.5 Ruang Lingkup & Metodologi Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, metodologi penelitian yang akan digunakan terdiri dari studi literatur, pengolahan data sekunder dan juga analisa pada hasil penelitian. Data yang akan digunakan merupakan data yang menggambarkan modal untuk bertani, luas sawah, dan perbedaan tingkat pendidikan dari individu-individu, dimana data yang akan digunakan adalah data propinsi – propinsi yang ada di Indonesia pada periode tahun 2000 dimana sumber data diperoleh dari *Indonesian Family Life Survey (IFLS)* tahun 2000 yang menunjukkan variabel yang menyangkut dengan produktifitas, modal, level pendidikan hingga karakteristik individu rumah tangga pertanian Indonesia.

Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan pada petani tersebut, penulis menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas (C-D Production) dengan model semi-log linear yang telah digunakan sebelumnya pada penelitian Sharada Weir (1999) dalam paper yang berjudul *The Effects of Education on Farmer Productivity in Rural Ethiopia*. Berikut adalah model yang telah dimodifikasi dan akan digunakan penulis dalam skripsi untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap produktifitas

$$\ln Q_i = \alpha_0 + \alpha_1 \ln A_i + \alpha_2 \ln L_i + \alpha_3 \ln K_i + \beta_1 YS_i + \epsilon_i$$

dimana:

Q = nilai rupiah dari produksi total yang dihasilkan dari usaha pertanian

A = luas lahan yang ditanami untuk pertanian

L = jumlah anggota rumah tangga yang bekerja sebagai petani

K = nilai total barang-barang modal yang digunakan untuk bertani suatu rumah tangga

YS = lama tahun bersekolah (tingkat pendidikan petani)

i = rumah tangga ke-i

1.6 Organisasi Penulisan

Skripsi ini akan disusun sebagai berikut: Bab I sebagai pendahuluan akan menjelaskan latar belakang, tujuan, ruang lingkup, metodologi dan hipotesis penelitian ini secara singkat. Bab II adalah studi literatur, yang berisikan landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu mengenai hubungan pendidikan dan pengalaman bekerja produktifitas rumah tangga petani serta variabel, model dan metode yang digunakan, serta bukti-bukti empiris yang telah mereka temukan.

Pembahasan mengenai perkembangan pendidikan, profil kehidupan petani dan produktifitas rumah tangga petani di Indonesia akan dimuat dalam Bab III. Sedangkan lebih lanjut mengenai metodologi penelitian akan dibahas dalam Bab IV. Bagian ini akan membahas rancangan model, metode analisis, variabel-variabel yang digunakan, serta hipotesis penelitian.

Pembahasan mengenai hasil regresi, serta analisis akan dibahas dalam Bab V. Dalam bagian ini akan dipaparkan hasil regresi (analisis statistik) serta analisis ekonomi dari variabel-variabel dalam model, juga sedikit mengenai pembahasan hasil pengujian asumsi-asumsi regresi OLS. Kesimpulan dari penelitian serta saran kebijakan maupun saran untuk penelitian selanjutnya mengenai topik yang terkait akan dimuat dalam bab terakhir yaitu Bab VI.